

## PENGARUH FEE AUDIT ABNORMAL TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ADOPTSI IFRS SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Yunita Awaliyah, Sudarno<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50293, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The focus of this study is to examine the effect of abnormal audit fee to audit quality and IFRS adoption is used to moderate its relation. Abnormal audit fee is the difference between the actual audit fee and the estimated of its normal audit fee. In this study, we use the discretionary accruals as the proxy of the audit quality. The population in this study is all the non-financial companies which registered on IDX for 2011-2013 period. We use the purposive sampling method and it obtains the 213 companies as our sample. We use the Modified Jones Model to calculate the discretionary accruals while double regression analysis is used to analyze the data. The result shows that abnormal audit fee impacts the audit quality negative significantly and IFRS adoption doesn't impact the relation between abnormal audit fee and audit quality. This result supports the audit effort theory whereby fee audit surely reflects the auditor effort to do all the audit procedures.*

*Keywords: fee audit abnormal, IFRS, discretionary accruals, audit quality*

### PENDAHULUAN

Kualitas audit menjadi isu yang hangat dibicarakan apalagi setelah praktik kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh Enron dan Worldcom pada tahun 2001 terbongkar. Tidak hanya terjadi di luar negeri, beberapa kasus kecurangan laporan keuangan juga dilakukan oleh perusahaan di Indonesia seperti PT. Kimia Farma, PT. Lippo, dan PT. Eastman Christensen yang melibatkan tiga KAP Big4 yaitu Deloitte, Ernst & Young, serta KPMG.

Hoitash et al. (2007) mengatakan bahwa hubungan independensi auditor dan kualitas audit dapat dilihat dengan menguji fee audit yang dibayarkan perusahaan dalam konteks profitabilitas auditor. Fee audit tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit melalui dua cara. Pertama, fee audit yang tinggi dapat meningkatkan usaha auditor sehingga akan meningkatkan kualitas audit. Kedua, fee audit yang tinggi, terutama untuk *non-audit service*, membuat auditor memiliki ketergantungan secara ekonomi terhadap klien yang berdampak pada penurunan kualitas audit. Fitriany dkk. (2016) merangkum tiga poin yang menjadikan alasan perlunya menguji pengaruh fee audit abnormal terhadap kualitas audit di Indonesia, yaitu rendahnya resiko litigasi, penerapan *two-tier corporate governance structure*, serta *less restrictive institutional environment* di Indonesia.

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang diterapkan sebagai bentuk konsekuensi keikutsertaan Indonesia dalam G-20 menggunakan *principle-based* yang memberikan lebih banyak keleluasaan bagi manajer untuk memilih kebijakan serta estimasi akuntansi yang akan

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---

digunakan. Hal ini membuat auditor harus melakukan usaha yang lebih besar untuk menguji kebijakan dan estimasi yang digunakan klien serta *dealing* dengan kompleksitas dari penggunaan IFRS tersebut. Atas usaha lebih yang dilakukan auditor ini, klien harus membayar fee audit yang besar pula. Fee audit yang tinggi sebagai akibat dari kompensasi usaha auditor tersebut diperkirakan akan mempunyai dampak pada kualitas audit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fee audit abnormal terhadap kualitas audit yang diproyeksikan dengan *discretionary accruals* serta mengetahui apakah IFRS mempengaruhi hubungan tersebut.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Besarnya fee audit ini mempengaruhi independensi auditor, meningkatkan manajemen laba, dan mungkin membuat kualitas audit menjadi rendah atau malah biasa saja terlebih jika hubungan klien-auditor ini sudah lama karena auditor merasa terikat secara ekonomi. Namun, masalah lain yang mungkin muncul jika auditor tunduk pada tekanan klien dan praktik manajemen laba ini terungkap adalah meningkatnya resiko kehilangan sebagian atau seluruh klien, meningkatnya biaya litigasi, dan denda dari pemerintah. Maka, dalam teori *economic bonding* ini, auditor akan tunduk pada tekanan klien dan mau mengkompromikan kualitas auditnya hanya jika fee audit yang dibayarkan atau benefit yang didapatkan melebihi ekspektasi biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan untuk melakukan audit (Asthana & Boone, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa fee audit yang tinggi tidak menjamin tingginya kualitas audit yang dihasilkan.

Logika dari hubungan adopsi IFRS terhadap hubungan fee audit dan kualitas audit adalah kompleksitas dari IFRS membuat pekerjaan auditor semakin kompleks sehingga seharusnya kualitas audit yang dihasilkan juga diharapkan semakin baik. Namun, jika dikaitkan dengan *economic theory bonding*, adopsi IFRS tersebut mungkin tidak membuat kualitas audit semakin baik meskipun fee audit tinggi karena adanya keterikatan ekonomi yang kuat antara klien dan auditor.

### Pengaruh Fee Audit Abnormal terhadap Kualitas Audit

Fee audit abnormal dapat terjadi pada kondisi-kondisi berikut, yaitu :

- a. Pada keadaan pasar dengan persaingan yang ketat sehingga menimbulkan diskon ditambah dengan resiko audit yang rendah, membuat *audit effort* juga rendah. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk membayar fee audit dengan harga lebih tinggi yang bertujuan agar auditor menerima *managerial discretion* yang dilakukan pihak manajemen. Dengan kata lain, manajemen berusaha membayar sogokan kepada auditor seperti yang diistilahkan oleh Kinney & Libby (2002). Dalam kasus seperti ini, timbul *economic bond* yang kuat antara auditor dan klien. *Economic bond* yang kuat tersebut berdampak pada kualitas audit yang diprediksi akan menjadi rendah atau biasa saja jika hubungan sudah lama.
- b. Pasar audit dengan diskon yang tinggi sehingga fee audit menjadi rendah membuat sumber daya audit menjadi terbatas. Hal ini diprediksi berdampak pada kualitas audit yang rendah karena *economic bonding* yang juga lemah.
- c. Fee audit yang rendah juga dapat terjadi karena resiko audit yang memang rendah sehingga hanya dibutuhkan sedikit sumber daya dalam melakukan audit. Dalam kasus seperti ini, fee audit yang rendah tidak akan berdampak pada rendahnya kualitas audit.

Dari penjabaran beberapa kondisi dari fee audit abnormal di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan:

$H_1$ : *Fee audit abnormal tidak mempengaruhi kualitas audit.*

### Pengaruh IFRS terhadap Hubungan Fee Audit Abnormal dan Kualitas Audit

Penggunaan *principle-based* pada IFRS menciptakan pilihan kebijakan dan estimasi akuntansi yang lebih luas sehingga sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya sendiri. Padahal, dengan banyaknya pilihan atas kebijakan dan estimasi akuntansi yang diberikan membuat auditor harus bekerja lebih keras untuk menilai kebijakan dan estimasi akuntansi yang dipilih tersebut. Dampaknya, profitabilitas auditor

menurun. Dalam kasus ini, adopsi IFRS dapat mempengaruhi hubungan fee audit abnormal dan kualitas audit karena *economic bonding* yang semakin lemah.

Di sisi lain, adopsi IFRS mungkin saja tidak mempengaruhi hubungan fee audit abnormal dan kualitas audit karena adanya *economic bonding* yang kuat antara klien dan auditor terlebih jika fee audit yang dibayarkan sangat tinggi dan perikatan sudah lama. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

$H_2$ : IFRS tidak mempengaruhi hubungan fee audit abnormal dan kualitas audit.

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit dimana penulis menggunakan *discretionary accruals* sebagai proxy nya. Hal ini dikarenakan *discretionary accruals* menangkap kualitas dari informasi akuntansi secara lebih umum sedangkan proxy lain biasanya hanya berhubungan dengan situasi tertentu (Myers et al., 2003 dalam Jung et al., 2016). Model *discretionary accruals* di bawah didasarkan pada model *discretionary accruals* yang digunakan oleh Jung et al. (2016) dan Soedaryono (2017) :

$$TAC_t/TA_0 = \beta_0 + \beta_1(1/TA_0) + \beta_2((\Delta CIS_t - \Delta ACR_t)/TA_0) + \beta_3(PPE_t/TA_0) + \beta_4ROA_t + \varepsilon$$

Dimana :

$TAC_t$	=	Total akrual, laba bersih dikurangi dengan arus kas operasi
$TA_0$	=	Total aset tahun sebelumnya
$\Delta CIS_t$	=	Perubahan penjualan
$\Delta ACR_t$	=	Perubahan nilai piutang
$PPE_t$	=	Aset tetap dikurangi tanah dan aset dalam konstruksi

Fee audit abnormal adalah variabel independen dalam penelitian ini. Untuk menemukan nilai dari fee audit abnormal, terlebih dahulu harus menghitung ekspektasi dari fee audit normal. Ekspektasi fee audit normal dihitung dengan menggunakan persamaan yang merujuk pada penelitian sebelumnya oleh Jung *et al.* (2016) dan Soedaryono (2017). Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menghitung fee audit abnormal dengan melihat selisih antara fee audit faktual dengan ekspektasi fee audit normal tadi.

Besarnya biaya audit setidaknya dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu ukuran klien, kompleksitas klien, dan resiko spesifik klien. *NLTA* dan *EMP* digunakan untuk mengontrol ukuran perusahaan karena fee audit cenderung meningkat pada perusahaan dengan skala operasional yang besar (Choi *et al.*, 2010). *INVARC*, *EXPORT*, dan *FOREIGN* digunakan sebagai proxy dari kompleksitas perusahaan klien (Choi *et al.*, 2008). *LIQUID*, *LVG*, *ROA*, dan *LOSS*, digunakan sebagai proxy dari resiko litigasi dan resiko spesifik klien. *BIG4* digunakan untuk melihat efek dari diferensiasi kualitas audit pada fee audit (Choi *et al.*, 2010). *FIRST* digunakan untuk melihat efek dari *lowballing* pada awal perikatan audit (Jung *et al.*, 2016). *ISSUE* digunakan karena perusahaan dengan modal dari pihak ketiga membutuhkan lebih banyak prosedur audit, begitu juga dengan *GRW* yang digunakan untuk melihat pertumbuhan penjualan. Terakhir, *ONER* dimasukkan ke dalam persamaan tersebut karena adanya hubungan positif antara tata kelola perusahaan dengan auditor atau fee audit (Jung *et al.*, 2016).

Model ekspektasi fee audit normal :

$$LFEE = NLTA + EMP + INVARC + EXPORT + ISSUE + LIQUID + LVG + ROA + LOSS + GRW + BIG4 + FIRST + ONER + FOREIGN + \varepsilon$$

Dimana :

$LFEE$	=	Log natural dari fee audit faktual
$NLTA$	=	Log natural dari total aset
$EMP$	=	Akar dari jumlah pekerja
$INVARC$	=	Persediaan dan piutang dibagi dengan total asset

<i>EXPORT</i>	=	Penjualan ekspor dibagi total penjualan
<i>ISSUE</i>	=	1 jika saham yang beredar meningkat 10%, 0 jika tidak
<i>LIQUID</i>	=	Aset lancar dibagi dengan utang lancar
<i>LVG</i>	=	Utang dibagi dengan aset
<i>ROA</i>	=	Laba bersih dibagi dengan asset
<i>LOSS</i>	=	1 jika perusahaan melaporkan kerugian, 0 jika tidak
<i>GRW</i>	=	Pertumbuhan penjualan
<i>BIG4</i>	=	1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big4, 0 jika tidak
<i>FIRST</i>	=	1 jika auditor berubah di tahun t, 0 jika tidak
<i>ONER</i>	=	Percentil rank dari persentase pemegang saham terbesar
<i>FOREIGN</i>	=	Percentil rank dari kepemilikan asing

Maka, untuk mencari fee audit abnormal menggunakan rumus berikut :

$$ABFEE = FEE \text{ AKTUAL} - LFEE$$

Penelitian ini juga menggunakan adopsi IFRS sebagai variabel moderating yang diukur dengan menggunakan nilai dummy. Nilai 0 untuk perusahaan yang belum mengadopsi IFRS dan nilai 1 jika perusahaan sudah mengadopsi IFRS. Metode yang dipilih untuk memasukkan variabel moderating ke dalam persamaan regresi adalah uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan mengalikan nilai fee audit abnormal ( $X_1$ ) dengan nilai *dummy* IFRS ( $X_2$ ).

Selain ketiga variabel utama di atas, penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol. *NLTA* dan *BIG4* digunakan untuk mengontrol karakteristik spesifik perusahaan. *CHGSALE*, *LOSS*, *LVG*, dan *ISSUE* digunakan untuk mengontrol profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Serta *CFO* dan *ADJ\_TACC* digunakan untuk mengontrol kinerja perusahaan.

### Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria perusahaan sebagai berikut :

- Seluruh perusahaan sektor non-keuangan terdaftar di BEI sejak periode 2011-2013.
- Perusahaan tersebut mempunyai laporan keuangan serta laporan tahunan yang lengkap selama periode 2011-2013 dan menyajikan data utama yang dibutuhkan, yaitu fee audit aktual.
- Perusahaan tidak pernah *delisting* maupun *relisting* selama periode 2011-2013.

### Metode Analisis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariat dengan menerapkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$|DA| = \beta_0 + \beta_1 ABFEE + \beta_2 IFRS + \beta_3 ABFEE \times IFRS + \beta_4 NLTA + \beta_5 BIG4 + \beta_6 CHGSALE + \beta_7 LOSS + \beta_8 LVG + \beta_9 ISSUE + \beta_{10} FIRST + \beta_{11} CFO + \beta_{12} ADJ\_TACC$$

Dimana :

$ DA $	=	Nilai absolut dari discretionary accruals
<i>ABFEE</i>	=	Fee audit abnormal
<i>IFRS</i>	=	Adopsi IFRS
<i>ABFEE</i> × <i>IFRS</i>	=	Interaksi fee audit abnormal dan IFRS
<i>NLTA</i>	=	Log natural dari total aset
<i>BIG4</i>	=	1 jika diaudit oleh KAP Big4, 0 jika tidak
<i>CHGSALE</i>	=	Perubahan penjualan dibagi dengan aset tahun sebelumnya
<i>LOSS</i>	=	1 jika perusahaan rugi, 0 jika tidak

<i>LVG</i>	=	Utang dibagi aset
<i>ISSUE</i>	=	1 jika jumlah saham beredar naik 10%, 0 jika tidak
<i>FIRST</i>	=	1 jika ada pergantian KAP, 0 jika tidak
<i>CFO</i>	=	Arus kas operasi dibagi dengan total aset tahun sebelumnya
<i>ADJ_TACC</i>	=	Total akrual dibagi total aset tahun sebelumnya

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria perusahaan yang sudah ditetapkan, maka diperoleh sampel penelitian seperti yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1**  
Daftar Perusahaan Sampel

No.	Spesifikasi Perusahaan	2011	2013
1.	Perusahaan terdaftar	390	415
2.	Perusahaan di sektor keuangan	(40)	(40)
3.	Perusahaan tanpa fee audit aktual	(237)	(228)
4.	Perusahaan dengan data outlier	(19)	(28)
	Jumlah	94	119

**Tabel 2**  
Statistik Deskriptif

	Sebelum IFRS		Setelah IFRS		Keseluruhan	
	ABFEE	DA	ABFEE	DA	ABFEE	DA
Min.	-2.700	0.004	-2.493	0.001	-2.700	0.001
Max.	2.929	0.528	2.999	1.056	2.999	1.056
Mean	1.123	0.133	1.038	0.136	1.075	0.135
Std. Dev	1.306	0.112	1.406	0.149	1.360	0.133
Sampel	94	94	119	119	213	213

### Deskripsi Variabel

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada periode sebelum IFRS, rentang nilai *absolute discretionary accruals* berkisar antara 0.004 hingga 0.528 yang berarti bahwa pihak manajemen melakukan *discretionary accruals* dengan menaikkan labanya sebesar 0.4% hingga 52.8% dari total aset dan menaikkan laba sebesar 0.1% hingga 105.6% dari total aset untuk periode setelah IFRS. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.133 pada periode sebelum IFRS menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini melakukan tindakan *discretionary accruals* dengan menaikkan laba sebesar 13.3% dari total aset dan terjadi sedikit kenaikan menjadi 13.6% untuk periode setelah IFRS. Sementara *standard deviation* yang bernilai 0.112 untuk periode sebelum IFRS dan 0.149 untuk periode setelah IFRS nilainya tidak terlalu jauh dari nilai *mean* untuk masing-masing tahun. Hal ini berarti data dari sampel tidak terlalu bervariasi.

Dari hasil statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa besar fee audit abnormal yang dibayarkan oleh 94 perusahaan sampel sebelum IFRS berkisar antara -2.700 hingga 2.929. Nilai terendah yaitu -2.700 menunjukkan bahwa perusahaan membayar fee audit lebih rendah 270% dari fee audit normal yang seharusnya dibayarkan. Sementara nilai tertinggi yaitu 2.929 menunjukkan bahwa perusahaan membayar fee audit lebih tinggi 292.9% dari fee audit normal yang seharusnya dibayarkan dengan rata-rata perusahaan membayar 11.23% lebih tinggi dari fee audit normal. *Standard deviation* sebesar 1.306 lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa data fee audit cukup bervariasi. Data dari periode setelah IFRS menunjukkan bahwa rentang nilai fee audit abnormal adalah -2.493 hingga 2.999. Artinya klien membayar fee audit 249.3% lebih rendah dari fee audit normal hingga membayar 299.9% lebih tinggi dari fee audit normal dengan rata-rata klien membayar fee audit 103.8% lebih tinggi dari fee audit normal. *Standard deviation* sebesar 0.112 lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa data fee audit cukup bervariasi.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uji kelayakan model regresi, nilai F adalah 83.328 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari *cut off* signifikansi yang digunakan yaitu 0.05. Nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.803 berarti bahwa kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian tersebut sebesar 80.3% dan sisanya sebesar 19.7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model tersebut. Sehingga, model regresi tersebut layak dipakai untuk menganalisis pengaruh fee audit abnormal terhadap kualitas audit dan pengaruh IFRS terhadap hubungan tersebut.

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa fee audit abnormal berhubungan secara positif signifikan dengan *discretionary accruals*, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini berarti bahwa semakin besar fee audit yang dibayar maka akan meningkatkan kemungkinan untuk memaklumi tindakan *discretionary accruals* oleh manajemen sehingga menurunkan kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan *economic bonding theory* dimana semakin tinggi fee audit yang dibayar klien kepada auditor tidak membuat kualitas audit semakin baik. Sebaliknya, fee audit yang melebihi fee audit normalnya justru membuat kualitas audit biasa saja bahkan cenderung turun.

Kompetisi yang ketat antar KAP menyebabkan fee audit yang lebih rendah sementara auditor hanya mau mengkompromikan kualitas audit jika fee audit yang dibayarkan mampu menutupi semua kebutuhan untuk prosedur audit dan resiko litigasi yang mungkin timbul. Sementara untuk fee audit yang lebih tinggi, hal ini dapat menjadi sumber *economic bonding* yang kuat antara klien dan auditor sehingga tidak menjamin tingginya kualitas audit terlebih jika perikatan tersebut sudah lama (Fitriany *dkk.*, 2015).

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Hipotesis**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-,246	,232		-1,061	,290
ABFEE	,025	,008	,156	3,228	,001
IFRS	,036	,020	,059	1,770	,078
ABFEExIFRS	-,018	,009	-,085	-1,897	,059
NLTA	,010	,008	,050	1,282	,201
BIG4	-,040	,020	-,067	-2,055	,041
CHGSALE	,072	,038	,058	1,921	,056
LOSS	,060	,024	,079	2,521	,012
LVG	,047	,032	,043	1,434	,153
ISSUE	,040	,039	,030	1,035	,302
FIRST	-,032	,028	-,034	-1,139	,256
CFO	,605	,070	,282	8,665	,000
ADJ_TACC	,722	,024	,929	30,229	,000

a. Dependent Variable: |DA|

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak memperlemah atau memperkuat hubungan signifikan negatif antara fee audit abnormal dan *discretionary accruals*, sehingga H2 diterima. Hal ini disebabkan karena auditor tidak mau mengkompromikan kualitas audit yang dihasilkan untuk mempertahankan reputasinya di tengah persaingan pasar audit yang ketat sehingga tidak membiarkan manajemen untuk melakukan *discretionary accruals*. Selain itu, kompleksitas dari penggunaan IFRS juga memungkinkan auditor untuk bekerja lebih keras dalam melaksanakan audit sehingga fee audit yang dibayarkan memang sesuai dengan usaha yang dilakukan.

Beranjak ke variabel kontrol, tidak semua variabel mempengaruhi kualitas audit secara signifikan. Variabel yang mempengaruhi kualitas audit secara signifikan adalah BIG4, LOSS, CFO, dan ADJ\_TACC dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0.041, 0.012, 0.000, dan 0.000. Sementara itu, variabel NLTA, CHGSALE, LVG, ISSUE, FIRST tidak mempengaruhi

kualitas audit secara signifikan karena memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0.201, 0.056, 0.153, 0.302, dan 0.256.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas didapat kesimpulan bahwa adanya indikasi auditor tidak independen dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan pada tahun 2011. Bahkan pengimplementasian IFRS sepenuhnya di tahun 2013 juga tidak bisa mempengaruhi indikasi ketidakindependenan auditor tersebut.

Penelitian tersebut memiliki keterbatasan yaitu banyaknya laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan tidak memuat data-data utama yang dibutuhkan untuk menghitung nilai satu variabel. Hal ini berdampak pada jumlah sampel perusahaan yang digunakan hanya sedikit. Selain itu, dampak dari keterbatasan data yang diperoleh adalah penelitian tersebut tidak bisa mewakili seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI.

Atas dasar keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya mungkin dapat mencari web valid yang memuat data fee audit sebagai data utama agar sampel yang digunakan bisa lebih banyak dan mewakili semua sektor di BEI. Lalu, disarankan juga untuk membagi dan menguji fee audit abnormal menjadi fee audit abnormal negatif dan positif agar lebih terlihat perbedaannya pengaruh masing-masing terhadap kualitas audit.

## REFERENSI

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi Teori, Kasus, dan Solusi*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Asthana, Sharad C. and Jeff P. Boone. 2012. "Abnormal Audit Fee and Audit Quality." *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, Vol. 31 No. 3, pp. 1-22.
- Bing, Jueming., Chu Xin Huang, Anqi Li, and Xinyi Zhu. 2014. "Audit Quality Research Report." *Australian National Centre for Audit and Assurance Research*, h.n.p, [https://www.cbe.anu.edu.au/media/319746/audit\\_quality\\_research\\_intern\\_report\\_smaller.pdf](https://www.cbe.anu.edu.au/media/319746/audit_quality_research_intern_report_smaller.pdf).
- Campa, Domenico. 2013. "'Big 4 Fee Premium' and Audit Quality : Latest Evidence from UK Listed Companies." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28 No. 8, pp. 680-707.
- Caramanis, Constantinos and Clive Lennox. 2007. "Audit Effort and Earnings Management." *Journal of Accounting and Economics* 45, pp. 116-138.
- Choi, Jong-Hag., Jeong-Bon Kim and Yoonseok ZANG. 2010. "Do Abnormally High Audit Fees Impair Audit Quality?." *Auditing : A Journal of Practice and Theory* 29 (2), pp. 115-140.
- Choi, Jong-Hag., Jeong-Bon Kim., Xiaohong Liu and Dan A. Simunic. 2008. "Audit Pricing, Legal Liability Regimes, and Big 4 Premiums: Theory and Cross-country Evidence." *Contemporary Accounting Research* Vol. 25 No. 1, pp. 55-99.
- Eslehman, John Daniel and Peng Guo. 2013. "Abnormal Audit Fees and Audit Quality : The Importance of Considering Managerial Incentives in Tests of Earnings Management." *American Accounting Association*, h.n.p, <http://aaapubs.org/doi/abs/10.2308/ajpt-50560?code=aaan-site>
- Field, Andy. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS*. 3 ed. London : Sage Publication.



Fitriany, Sylvia Veronica Siregar dan Viska Anggraita. 2016. “Pengaruh Positif dan Negatif Abnormal Audit Fee Terhadap Kualitas Audit.” Dipublikasikan di [www.ibs.ac.id](http://www.ibs.ac.id)

Garry. 2012. *Worldcom: Kebangkrutan Besar yang Penuh Skandal*. <http://www.computesta.com/blog/2012/05/worldcom-kebangkrutan-besar-yang-penuh-skandal/#.Wg1Jh4SLTIU>

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hidayat, David. 2015. *Kasus Kimia Farma (Etika Bisnis)*. [https://www.kompasiana.com/www.bobotoh\\_pas20.com/kasus-kimia-farma-etika-bisnis\\_5535b4d46ea8349b26da42eb](https://www.kompasiana.com/www.bobotoh_pas20.com/kasus-kimia-farma-etika-bisnis_5535b4d46ea8349b26da42eb)